

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Secara umum inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama waktu tertentu. Definisi lain inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaikkan secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain.¹

2. Jenis Inflasi

Adapun jenis inflasi dapat dibedakan berdasarkan pada tingkat laju inflasi dan berdasarkan pada sumber atau penyebab inflasi.

¹ Budiono, *Ekonomi Moneter* (Yogyakarta: BPFE UGM, 2009),167.

a. Berdasarkan Tingkat/Laju Inflasi

- 1) *Moderat inflation* (laju inflasinya antara 7-10 %) adalah inflasi yang ditandai dengan harga-harga yang meningkat secara lambat.
- 2) *Galloping inflation* adalah inflasi ganas (tingkat laju inflasinya antara 20-100%) yang dapat menimbulkan gangguan-gangguan serius terhadap perekonomian dan timbulnya distorsi-distorsi besar dalam perekonomian.
- 3) *Hyper inflation*, adalah inflasi yang tingkat laju inflasinya sangat tinggi (diatas 100%). Inflasi ini sangat mematikan kegiatan perekonomian masyarakat.

b. Berdasarkan Sumber atau Penyebab Inflasi

- 1) *Demam full inflation*, inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian sedang berkembang pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya daya beli sangat tinggi. Daya beli yang tinggi akan mendorong permintaan melebihi total produk yang tersedia. Permintaan *aggregate* meningkat lebih cepat dibandingkan dengan potensi produktif perekonomian, akibatnya timbul inflasi.

- 2) *Cost push inflation*, inflasi ini terjadi bila biaya produksi mengalami kenaikan secara terus-menerus. Kenaikan biaya produksi dapat berawal dari kenaikan harga *input* seperti kenaikan upah minimum, kenaikan bahan baku, kenaikan tarif listrik, kenaikan BBM, dan kenaikan-kenaikan *input* lainnya yang mungkin semakin langka dan harus diimpor dari luar negeri.
- 3) *Imported inflation*, inflasi dapat juga bersumber dari kenaikan harga-harga barang yang diimpor, terutama barang yang diimpor tersebut mempunyai peran penting dalam setiap kegiatan produksi.²

c. Berdasarkan asal inflasi, inflasi ini dapat dikategorikan kepada:

- 1) *Domestik Inflation*, yaitu inflasi yang bersumber dari dalam negeri. Misalnya, permintaan meningkat untuk barang tertentu, maka terjadi *demand full inflation* yang berasal dari dalam negeri. Atau terjadi kenaikan harga faktor produksi yang di impor, maka terjadi *cost push*

² Asfia Murni, *Ekonomi Makro* (Bandung: PT.Refika Aditama, 2016), 219-220.

inflation yang bersumber dari luar negeri atau *import cost push inflation*.

2) *Imported inflation*, yaitu inflasi yang bersumber dari luar negeri. Misalnya, terjadi lonjakan permintaan ekspor secara terus-menerus, maka terjadi *demand full inflation* yang berasal dari luar negeri. Atau terjadi kenaikan harga faktor produksi yang diimpor, maka terjadi *cost push inflation* yang bersumber dari luar negeri atau *imported cost push inflation*.³

3. Inflasi menurut Islam

Menurut pemikir ekonomi islam yaitu al-Maqrizi, inflasi terjadi ketika harga-harga secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung terus-menerus. Al-Maqrizi menyatakan bahwa peristiwa inflasi pada fenomena sosial ekonomi adalah sebuah fenomena alam yang menimpa kehidupan masyarakat. Inflasi menurutnya, terjadi ketika harga secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Persediaan barang mengalami kelangkaan dan

³ Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,2015), 306.

konsumen harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk sejumlah barang yang sama.⁴

Secara umum penyebab terjadinya inflasi menurut ekonomi islam seperti yang dikemukakan al-Maqrizi adalah:⁵

a. *Natural inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena sebab-sebab alamiah, manusia tidak punya kuasa untuk mencegahnya. Inflasi ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh turunnya penawaran agregatif ($AS \downarrow$) atau naiknya permintaan agregatif ($AD \uparrow$). Maka natural inflasi dapat diartikan sebagai :

- 1) Gangguan terhadap jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian (Q). Jika jumlah barang dan jasa yang diproduksi menurun ($Q \downarrow$) sedangkan jumlah uang beredar (M) dan kecepatan peredaran uang (V) tetap maka konsekuensinya tingkat harga naik ($P \uparrow$).
- 2) Naiknya daya beli masyarakat secara riil. Misalnya nilai ekspor lebih besar dari nilai impor, sehingga secara netto

⁴ Yadi Januari, *Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Rasulullah hingga masa Kontemporer* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2016), 270.

⁵Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, 299-302.

terjadi impor uang yang mengakibatkan jumlah uang yang beredar menurun ($M\downarrow$). Jika kecepatan peredaran uang (V) dan jumlah barang dan jasa (T) tetap, terjadi kenaikan harga ($P\uparrow$).

Natural inflation dapat dibedakan berdasarkan penyebabnya menjadi dua yaitu:

- 1) Uang yang masuk dari luar negeri terlalu banyak karena ekspor meningkat ($X\uparrow$), sedangkan impor menurun ($M\downarrow$), sehingga *net ekspor* nilainya sangat besar mengakibatkan naiknya permintaan agregatif ($AD\uparrow$).
 - 2) Turunnya tingkat produksi ($AS\downarrow$) karena terjadinya peceklik, perang, ataupun embargo ekonomi.
- b. *Human error inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena kesalahan manusia. Inflasi yang disebabkan oleh *human error inflation* terjadi karenakorupsi dan administrasi pemerintahan yang buruk, pajak berlebihan yang memberatkan petani, dan jumlah mata uang yang berlebihan.

B. Pertumbuhan Ekonomi

1. Konsep dan Pengukuran

Suatu perekonomian akan dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika jumlah produksi barang dan jasa meningkat. Dalam dunia nyata, amat sulit untuk mencatat jumlah unit barang dan jasa yang dihasilkan, selama periode tertentu. Kesulitan itu muncul bukan saja karena jenis barang dan jasa yang dihasilkan sangat beragam, tetapi satuan ukurannya pun berbeda. Misalnya, produksi singkong diukur dengan satuan berat (kilogram atau ton), sementara produk air putih/air minum diukur dalam satuan volume, minyak bumi dengan satuan barel. Belum lagi produk-produk yang tidak terukur dengan satuan fisik, misalnya jasa konsultan, jasa pariwisata dan jasa-jasa modern lainnya.

Karena itu angka yang digunakan untuk menaksir perubahan *output* adalah nilai moneternya (uang) yang tercermin dalam nilai PDB (Produk Domestik Bruto). Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, nilai PDB (Produk Domestik Bruto) yang digunakan adalah PDB (Produk Domestik Bruto) berdasarkan harga konstan. Sebab, dengan menggunakan harga

konstan, pengaruh perubahan harga telah dihilangkan, sehingga sekalipun angka yang muncul adalah nilai uang dari total *output* barang dan jasa, perubahan nilai PDB sekaligus menunjukkan perubahan jumlah kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan selama periode pengamatan.

Mengingat sulitnya mengumpulkan data PDB, maka perhitungan Pertumbuhan Ekonomi tidak dapat dilakukan setiap saat; Biasanya dilakukan dalam dimensi waktu triwulan dan tahunan. Cara menghitung tingkat pertumbuhan sederhana sekali. Jika selang waktu pertumbuhan hanya satu periode, maka:

$$G_t = \frac{(PDBR_t - PDBR_{t-1})}{PDBR_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana:

G_t = Pertumbuhan ekonomi periode t (triwulanan atau tahunan)

$PDBR_t$ = Produk Domestik Bruto Riil periode t (berdasarkan harga konstan)

$PDBR_{t-1}$ = PDBR satu periode sebelumnya

Jika interval waktunya lebih dari satu periode, penghitungan tingkat pertumbuhan ekonomi dapat menggunakan persamaan eksponensial:

$$PDBR_t = PDBR_0(1 + r)^t$$

Di mana:

$PDBR_t$ = PDBR periode t

$PDBR_0$ = PDBR periode awal
 R = tingkat pertumbuhan
 t = jarak periode

Tujuan utama dari penghitungan pertumbuhan ekonomi adalah ingin melihat apakah kondisi perekonomian makin membaik. Ukuran baik buruknya dapat dilihat dari struktur produksi (sektoral) atau daerah asal produksi (regional). Dengan melihat struktur produksi, dapat diketahui apakah ada sektor yang terlalu tinggi atau terlalu lambat pertumbuhannya.⁶

2. Teori-teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi yang dimaksud yaitu melihat hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi yang telah dibahas sebelumnya. Perbedaan antara teori yang satu dengan yang lainnya terletak pada perbedaan fokus pembahasan dan atau asumsi-asumsi yang digunakan. Dibawah ini uraian singkat mengenai teori-teori pertumbuhan ekonomi:

- a. Teori jumlah penduduk optimal (*Optimal Population Theory*)

⁶ Pratama Rahardja, Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar* (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2008), 129-131.

Teori ini dikembangkan oleh kaum Klasik. Menurut teori ini, dalam pertumbuhan ekonomi juga akan terjadi *The Law of Deminishing Return* (TLDR), yaitu tidak semua penduduk dapat dilibatkan dalam proses produksi sebagai tenaga kerja. Pada saat *output* perekonomian sudah mencapai titik maksimal, penambahan tenaga kerja justru akan menurunkan *output* perekonomian.

b. Teori pertumbuhan ekonomi neo klasik (*Neo Classic Growth Theory*)

Teori ini merupakan pengembangan dari teori klasik sebelumnya. Fokus pembahasan Neo Klasik lebih ditekankan pada akumulasi stok barang modal dan keterkaitannya dengan keputusan masyarakat untuk menabung atau melakukan investasi.

Asumsi-asumsi yang mendasari teori Neo Klasik terdiri dari:

- 1) Teknologi dianggap konstan.
- 2) Tingkat depresiasi dianggap konstan.
- 3) Tidak ada perdagangan luar negeri.
- 4) Tidak ada pengeluaran pemerintah.
- 5) Pertumbuhan penduduk/tenaga kerja dianggap tetap.

6) Seluruh penduduk dianggap bekerja, artinya jumlah penduduk=jumlah tenaga kerja.

Dengan asumsi-asumsi tersebut, Neo Klasik menyimpulkan bahwa faktor penentu pertumbuhan ekonomi hanya terletak pada variabel stok barang modal (K) dan tenaga kerja (L).

c. Teori Pertumbuhan Endojenus (*endogenous Growth Theory*)

Teori ini dikembangkan oleh Romer. Ia menyoroti bahwa kelemahan teori Klasik dan Neo Klasik terletak pada asumsi yang menganggap teknologi dalam kondisi konstan atau teknologi dianggap sebagai faktor eksogen. Konsekuensi dari asumsi ini adalah perekonomian yang lebih dahulu maju, dalam jangka panjang akan terkejar oleh perekonomian yang lebih terbelakang, selama tingkat pertumbuhan penduduk, tabungan, dan akses terhadap teknologi adalah sama.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka perekonomian Asia Timur (kecuali Jepang) dan Asia Tenggara dapat menyamai perekonomian Barat. Tetapi faktanya tidak demikian. TLDR di perekonomian Barat dan Jepang tidak terjadi, sehingga perekonomian Asia Timur dan Asia

Tenggara makin tertinggal. Menurut Romer ketertinggalan ini disebabkan kemajuan teknologi yang justru menghasilkan *Increasing Return to Scale* (IRS), yaitu peningkatan skala produksi yang mengakibatkan biaya rata-rata produksi menurun.

d. Teori Schumpeter

Schumpeter berpandangan bahwa pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh kemampuan kewirausahawanan. Sebab para pengusaha yang mempunyai kemampuan dan keberanian dalam menciptakan inovasi-inovasi baru. Termasuk dalam inovasi adalah penyusunan tahap produksi serta masalah organisasi manajemen, agar produk yang dihasilkan dapat diterima pasar.

Menurut Schumpeter, kemajuan perekonomian kapitalis disebabkan diberinya keleluasaan untuk para inovator. Sayangnya, keleluasaan tersebut cenderung memunculkan monopoli kekuatan pasar. Monopoli inilah yang memunculkan masalah-masalah non ekonomi, terutama social politik, yang pada akhirnya dapat menghancurkan sistem kapitalis itu sendiri.

e. Teori Harrod-Domar

Teori ini dikembangkan oleh E.S Domar dan R.F. Harrod. Mereka melihat pentingnya investasi terhadap pertumbuhan ekonomi, sebab investasi akan meningkatkan stok barang modal, yang memungkinkan peningkatan output. Sumber dana untuk keperluan investasi ini berasal dari pendapatan yang ditabung.⁷

3. Pentingnya pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi sangat penting dibutuhkan. Sebab, tanpa pertumbuhan ekonomi tidak akan terjadi peningkatan kesejahteraan, kesempatan kerja, produktivitas dan distribusi pendapatan.

a. Pertumbuhan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan

Rakyat dikatakan makin sejahtera jika setidaknya-tidaknya *output* per kapita meningkat. Dalam literatur ekonomi makro, tingkat kesejahteraan tersebut diukur dengan PDB per kapita. Makin tinggi PDB per kapita, makin sejahtera masyarakat. Agar PDB per kapita terus meningkat, maka perekonomian harus terus bertumbuh dan harus lebih tinggi dari pada tingkat pertambahan penduduk.

⁷ Pratama Rahardja, Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*, 139-143.

b. Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja telah dibahas oleh seorang ekonom bernama Arthur Okun. Menurutnya, tingkat pengangguran yang minimal (4% per tahun) akan tercapai bila seluruh kapasitas produksi terpakai (kesempatan kerja *full employment*). Konsekuensi pemikiran Okun adalah pentingnya menjaga perekonomian agar berada dalam keadaan kesempatan kerja penuh. Jadi, untuk menambah kesempatan kerja, *output* harus bertumbuh, sebab setiap unit pertambahan *output* akan menambah kesempatan kerja.⁸

4. Pertumbuhan Ekonomi Menurut Islam

Banyak ahli ekonomi maupun ahli fikih yang memeberikan perhatian terhadap pertumbuhan ekonomi yang menjelaskan bahwa maksud pertumbuhan bukan hanya aktivitas produksi saja. Lebih dari itu, pertumbuhan ekonomi merupakan aktivitas menyeluruh dalam bidang produksi yang berkaitan erat dengan keadilan distribusi. Pertumbuhan bukan hanya persoalan

⁸ Pratama Rahardja, Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*, 132-134.

ekonomi, melainkan aktivitas manusia yang ditujukan untuk pertumbuhan dan kemajuan sisi materiel dan spiritual manusia.

Penekanan disini ialah bahwa pertumbuhan ekonomi telah ada dalam wacana pemikiran muslim klasik, yang dibahas dalam “pemakmuran bumi” yang merupakan pemahaman dari firman Allah QS. *Hud* (11) ayat 61:

وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَنْقُومِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوَبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّحِيبٌ ﴿٦١﴾

Artinya :

*“dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepadanya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).”*⁹

Terminolgi “pemakmuran tanah” mengnadung pemahaman tentang pertumbuhan ekonomi, sebagaimana dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib kepada seorang gubernurnya di Mesir: “hendaklah kamu

⁹ Tim penerjemah yayasan penyelenggara penerjemah Al-Quran Departemen Agama R.I, Al-Quran dan Terjemahannya, (Semarang: Diponegoro 2012)

memperhatikan pemakmuran tanah dengan perhatian yang lebih besar dari pada orientasi pemungutan pajak, Karena pajak sendiri hanya dapat dioptimalkan dengan pemkmuran tanah. Barangsiapa yang memungut pajak tanpa memperhatikan tanah, Negara tersebut akan hancur.”

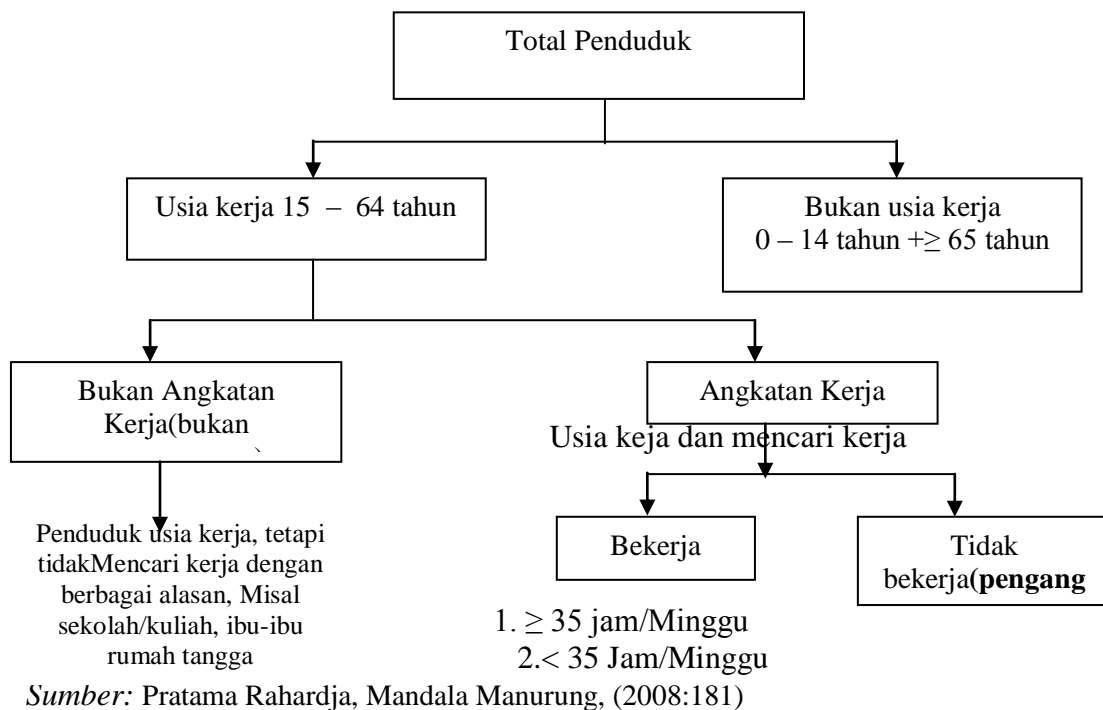
Beberapa pemahaman pokok mengenai pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari perspektif islam diantaranya mengenai batasan tentang persoalan ekonomi. Perspektif islam tidaklah sama dengan yang dianut oleh kapitalis, dimana yang dimaksud dengan persoalan ekonomi yaitu persoalan kekayaan dan minimnya sumber-sumber kekayaan. Perspektif Islam menyatakan bahwa hal itu sesuai dengan kapasitas yang telah disediakan oleh Allah untuk memenuhi kebutuhan manusia yang ditujukan untuk mengatasi persoalan kehidupan manusia.

C. Pengangguran

1. Pengertian Pengangguran

Pengangguran merupakan keadaan tanpa pekerjaan yang dihadapi oleh segolongan tenaga kerja, yang telah berusaha

mencari pekerjaan, tetapi tidak memperolehnya.¹⁰ Pengangguran adalah orang-orang yang usianya berada dalam usia angkatan kerja dan sedang mencari pekerjaan.¹¹ Posisi pengangguran dapat dilihat dari diagram berikut:¹²



Gambar 2.1
Struktur Penduduk Berdasarkan Usia

¹⁰ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 355.

¹¹ Asfia Murni, *Ekonomi Makro* (Bandung: PT.Refika Aditama, 2016), 214.

¹² Pratama Rahardja, Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*, 181.

2. Tingkat Pengangguran

Tingkat pengangguran adalah persentase angkatan kerja yang tidak/belum mendapatkan pekerjaan.¹³ Untuk mengetahui besar kecilnya tingkat pengangguran dapat diamati melalui dua pendekatan antara lain sebagai berikut:¹⁴

a. Pendekatan angkatan kerja (*Labor force approach*).

Besar kecilnya tingkat pengangguran dihitung berdasarkan persentase dari perbandingan antara jumlah orang yang menganggur dan jumlah angkatan kerja.

Tingkat pengangguran

$$= \frac{\text{Jumlah yang menganggur}}{\text{Jumlah Angkatan kerja}} \times 100\%$$

b. Pendekatan pemanfaatan Tenaga Kerja (*labor utilization approach*). Untuk menentukan besar kecilnya tingkat pengangguran yang didasarkan pada pendekatan pemanfaatan tenaga kerja antara lain:

- 1). Pengangguran penuh (*unemployed*), yaitu sejumlah orang yang benar-benar sama sekali tidak bekerja atau

¹³ Pratama Rahardja, Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*, 181.

¹⁴ Asfia Murni, *Ekonomi Makro* (Bandung: PT.Refika Aditama, 2016), 214-215.

tidak dimanfaatkan sama sekali. Pengangguran ini disebut juga *open unemployment*.

2). Setengah menganggur (*underemployed*), sejumlah orang yang bekerja belum dimanfaatkan secara penuh. Jam kerjanya dalam seminggukurang dari 35 jam. Tingkat pengangguran tipe ini relative besar. Pengangguran ini disebut juga *disguised unemployment*.

3. Kategori Pengangguran

Ada beberapa kategori pengangguran. Kategori pertama berdasarkan cirinya. Sebagai berikut:¹⁵

a. Pengangguran terbuka.

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Efek dari keadaan ini di dalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan sesuatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata dan sepenuh waktu, dan oleh karenanya dinamakan

¹⁵Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 330.

pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan sesuatu industri.

b. Pengangguran tersembunyi

Pengangguran ini terutama wujud di sektor pertanian atau jasa. Setiap kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung kepada banyak faktor. Antara lain faktor yang perlu dipertimbangkan adalah: besar atau kecilnya perusahaan, jenis kegiatan perusahaan, mesin yang digunakan (apakah intensif buruh atau intensif modal) dan tingkat produksi yang dicapai.

c. Pengangguran bermusim

Pengangguran ini terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan. Pada musim hujan penyadap karet dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka dan terpaksa menganggur. Pada musim kemarau pula para pesawah tidak dapat mengerjakan tanahnya.

d. Setengah menganggur

Pengangguran ini di akibatkan dari banyaknya migrasi dari desa ke kota yang pesat, akhirnya tidak semua orang dapat memperoleh pekerjaan dengan mudah. Mereka bekerja lebih rendah dari jam kerja yang normal. Mereka mungkin hanya bekerja satu hari dua hari seminggu, atau satu hingga empat jam sehari.

Kategori yang kedua berdasarkan alasan mengapa mereka menganggur. Kategori pertama ini mengelompokkan pengangguran ke dalam empat kategori: friksional, struktural, siklikal, dan musiman.¹⁶

- a. Pengangguran friksional. Disebut juga pengangguran sukarela, yaitu lahir karena tenaga kerja meninggalkan pekerjaan yang lama untuk mendapatkan pekerjaan baru yang lebih baik.
- b. Pengangguran struktural, terjadi karena keterampilan tenaga kerja tidak sesuai dengan lapangan kerja yang ada. Pengangguran ini bisa terjadi karena perubahan dalam struktur perekonomian yang menyebabkan penurunan

¹⁶ Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro* (Banten: Baraka Aksara, 2013), 99-100.

keahlian dibidang lain. Misalnya terjadi industrialisasi pada perekonomian agraris sehingga tenaga kerja di bidang pertanian akan menganggur.

- c. Pengangguran siklikal. Pengangguran yang muncul karena siklus ekonomi yang sedang mengalami resesi. Misalnya ketika ekonomi sedang bagus, banyak perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja baru untuk perluasan usaha. Sebaliknya ketika perekonomian resesi dan perusahaan merugi maka akan terjadi PHK (Pemutusan Hubungan Kerja).

4. Pengangguran menurut Prespektif Islam

Menurut al-Syaibani yang merupakan tokoh islam yang berpendapat tentang kasb (kerja) memberikan pengertian dimana kasb merupakan usaha untuk mencari perolehan harta dengan berbagai cara yang halal. Selanjutnya al-Syaibani berpendapat bahwa hukum bekerja adalah wajib. Karena sesuatu yang dapat menunjang terlaksananya yang wajib, maka sesuatu itu menjadi wajib pula hukumnya. Dalam konteks kerja, untuk menunaikan berbagai kewajiban, maka seseorang memerlukan kekuatan jasmani dan kekuatan jasmani itu sendiri akan muncul

apabila mengkonsumsi makanan yang diperoleh melalui kerja. Dengan demikian, kerja mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunaikan sebuah kewajiban. Hukum kerja menjadi wajib didasarkan pada firman Allah (Q.S Al-Jumu'ah :10) :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

*Artinya : “Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.*¹⁷

Orientasi kerja dalam perspektif al-Syaibani adalah keseimbangan, dimana hidup untuk meraih keridhaan Allah Swt, baik dunia maupun akhirat.¹⁸

D. Hubungan Antar Variabel

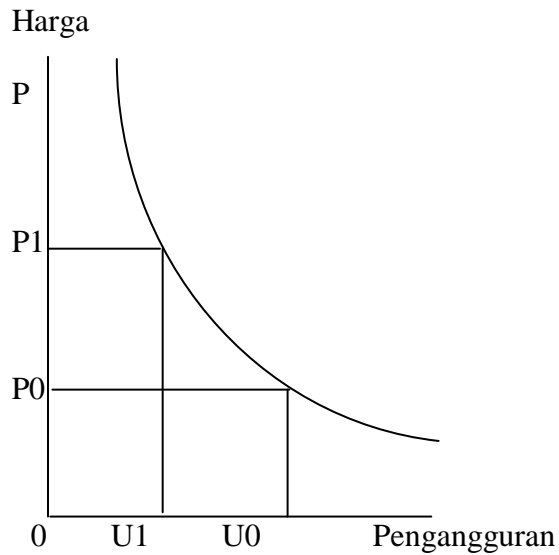
1. Hubungan Inflasi Dengan Pengangguran

Studi tentang hubungan inflasi dengan pengangguran menimbulkan berbagai pendapat yang berbeda. A.W. Phillips yang pertama kali melakukan studi ini berpandangan adanya hubungan yang negatif antara inflasi dengan pengangguran. Berarti, Semakin

¹⁷Tim penerjemah yayasan penyelenggara penerjemah Al-Quran Departemen Agama R.I, Al-Quran dan Terjemahannya, (Semarang: Diponegoro 2012)

¹⁸ Yadi Janwari, *Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Rasulullah....* 133-136

tinggi tingkat inflasi maka akan semakin rendah tingkat pengangguran. Pandangan ini dikenal sebagai *Phillips Curve*.



Gambar 2.2
Kurva Phillips

Sedangkan menurut Edmund Phelps dan Milton Friedman, Tingkat inflasi mempunyai hubungan positif terhadap jumlah pengangguran. Inflasi memiliki pergerakan searah dengan pengangguran. Ketika harga barang dan jasa meningkat, pengangguran juga akan naik. Inflasi yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi akan mendorong perusahaan untuk mengurangi barang dan jasa yang diproduksi untuk mencapai tingkat produksi yang efisien. Dengan pengurangan tingkat produksi akan menyebabkan

penggunaan faktor produksi, termasuk tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan produksi akan berkurang. Hal ini akan meningkatkan pengangguran.¹⁹

2. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Pengangguran

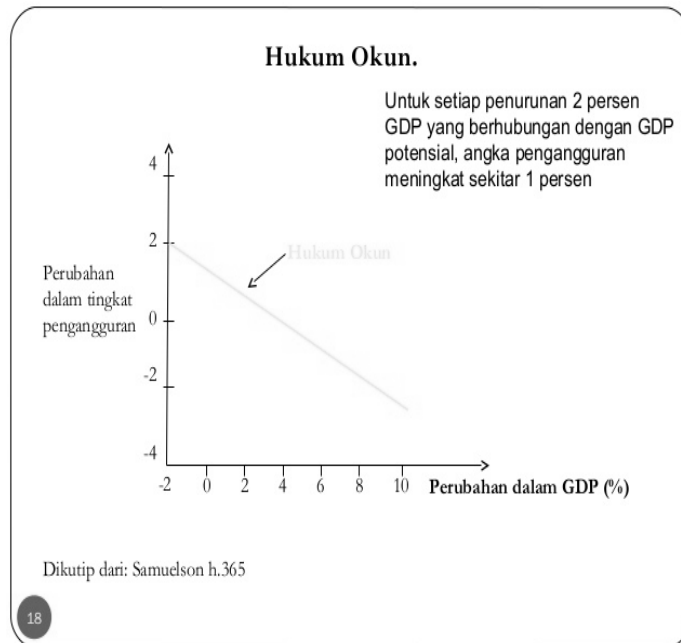
Pertumbuhan ekonomi merupakan akibat dari adanya peningkatan kapasitas produksi yang merupakan turunan dari peningkatan investasi. Pertumbuhan ekonomi berhubungan erat dengan peningkatan penggunaan tenaga kerja, begitu pula dengan investasi. Dengan meningkatnya investasi pasti permintaan tenaga kerja akan bertambah, sehingga dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang diakibatkan dengan adanya peningkatan investasi berpengaruh terhadap penurunan tingkat pengangguran. Ini berarti ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi. Apabila pertumbuhan meningkat, maka pengangguran akan menurun.²⁰

Dalam Samuelson hubungan antarpertumbuhan ekonomi dan pengangguran dapat dilihat dari hukum Okun yang menyatakan bahwa untuk setiap penurunan 2 persen PDB yang

¹⁹ Rizka Febiana Putri, 2015, *Analisis Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2013* dalam : *Economics Development Analysis Journal*, 29.

²⁰ Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, 311-312

berhubungan dengan PDB potensial, angka pengangguran meningkat sekitar 1 persen. Hukum Okun menyediakan hubungan yang sangat penting antara pasar output dan pasar tenaga kerja, yang menggambarkan asosiasi antara pergerakan jangka pendek pada PDB riil dan perubahan angka pengangguran.²¹ Hukum Okun yang dikenal dengan kurva Okun dapat dilihat pada gambar 2.3 sebagai berikut:



Gambar 2.3 kurva okun²²

²¹ Rizka Febiana Putri, 2015. *Analisis Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah*, , 31-32

²¹ Nikmah Sari Nur Isnaini, Rini Lestari, Kecemasan pada pengangguran

²²<https://www.slideshare.net/rizkyputrihalifah/bab-vi-pengangguran-dan-inflasi>(diunduh tanggal 21 Maret 2018).

Gambar 2.3 Menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif yang terjadi antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran. Hukum Okun tersebut dapat digunakan sebagai solusi Negara yang sedang berkembang yang rawan terhadap masalah pengangguran, dengan meningkatnya nilai PDB akan mendorong meningkatnya aktivitas perekonomian bagi perusahaan dan berdampak pada penyerapan tenaga kerja.

D. Penelitian Terdahulu

| No | Nama dan Judul | Metode analisis | Perbedaan Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|---|---|---|--|
| 1 | Ni Nyoman Setya Ari Wijayanti, Ni Luh Karmini, dengan judul “Pengaruh Tingkat Inflasi, Laju Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Bali”. | Metode analisis yang dipakai adalah dengan metode asosiatif dan teknik analisis regresi data dengan metode Ordinary Least | Adapun yang menjadi perbedaan dari penelitian terdahulu ini adalah dari metode analisis, dalam penelitian ini menggunakan metode Ordinary Least Square, sedangkan penulis | 1. Tingkat inflasi dan upah minimum memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Bali. 2. Laju pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Bali. 3. Secara simultan variabel bebas yaitu tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi dan upah minimum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen |

| | | | | |
|---|---|---|--|---|
| | | Square. | menggunakan metode analisis regresi berganda. | yaitu tingkat pengangguran di Provinsi Bali.. |
| 2 | Yeny Dharmayanti dengan judul "Analisis Pengaruh PDRB Upah Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1991 – 2009" | Analisis data pada penelitian ini menggunakan Metode Regresi Linear Berganda. Uji hipotesis menggunakan pengujian secara parsial (uji t), simultan (uji F) dan Uji Koefisien Determinasi (R ²). | Adapun yang menjadi perbedaan dari penelitian terdahulu ini adalah dari variabel independen yaitu variabel upah dan dari objek penelitian yaitu di Provinsi Jawa Tengah, sedangkan penulis objek penelitiannya di Provinsi Banten. | <p>1. pengaruh PDRB terhadap pengangguran diperoleh oleh nilai t sebesar -2,164 dengan signifikansi sebesar 0,047 < 0,05, dengan demikian diperoleh t hitung (-2,164) < -1,753. Hal ini berarti bahwa PDRB memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap penganggura.</p> <p>2. Hasil pengujian pengaruh Upah terhadap pengangguran diperoleh nilai t sebesar 7,851 dengan signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Nilai t tabel untuk $\alpha = 5\%$ uji satu arah diperoleh sebesar +1,753. Dengan demikian diperoleh t hitung (7,851) > 1,753. Hal ini berarti bahwa Upah memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penganggura.</p> |

| | | | | |
|---|---|-------------------------------------|---|---|
| | | | | <p>3. Hasil pengujian pengaruh Inflasi terhadap pengangguran diperoleh nilai t sebesar 2,358 dengan signifikansi sebesar $0,032 < 0,05$. Nilai t tabel untuk $\alpha = 5\%$ uji satu arah diperoleh sebesar +1,753. Dengan demikian diperoleh t hitung (2,358) > 1,753. Hal ini berarti bahwa inflasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengangguran.</p> <p>4. Hasil pengujian secara simultan diperoleh nilai F sebesar 54,580 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Diperoleh nilai F hitung (54,581) > F tabel (3,287). Hal ini berarti Pengangguran dapat dipengaruhi oleh PDRB, Upah dan Inflasi secara bersama-sama.</p> |
| 3 | Dita Dewi Kuntia dengan judul "Pengaruh Inflasi, Jumlah | Penelitian ini merupakan penelitian | Adapun yang menjadi perbedaan dari penelitian | 1. Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010- |

| | | | | |
|--|--|--|---|--|
| | <p>Penduduk Dan Kenaikan Upah Minimum Terhadap Pengangguran Terbuka Di Provinsi Banten Tahun 2010-2015”.</p> | <p>kuantitatif Analisis data yang digunakan yaitu analisis data panel dengan model fixed effect.</p> | <p>terdahulu ini adalah dari variabel independen yaitu variabel Inflasi, Jumlah Penduduk Dan Kenaikan Upah, sedangkan peneliti menggunakan variabel independen yaitu tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi.</p> | <p>2015.</p> <p>2. Jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010-2015.</p> <p>3. Kenaikan upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010-2015.</p> |
|--|--|--|---|--|